

Wabah MERS

Sebuah Renungan

Prof. Dr. Syaikh Abdurrazzaq bin Abdil Muhsin

Al-Abbad Al-Badr حفظه الله

Publication: 1435 H_2014 M

Wabah MERS Sebuah Renungan

Disalin dari Majalah al-Sunnah, Ed. Khusus 03-04, Th.XVIII_1435/2014

Download > 750 eBook Islam di www.ibnumajjah.com

Akhir-akhir ini, pembicaraan dan pemberitaan tentang penyakit yang menakutkan mendominasi media. Orang-orang khawatir terhadap penyebaran penyakit tersebut dan takut terinfeksi. Pembicaraan tentangnya dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat, ada yang membicarakannya sambil bercanda dan menjadikannya bahan gurauan dan ada pula yang serius menjelaskan dengan tulus. Sebagai seorang Muslim, kita senantiasa ketika berhadapan dengan semua kejadian dan musibah, maka kita wajib berpegang teguh dan bersandar kepada Allah عَزَّوَجَلَّ. Semua pembicaraan kita tentang hal-hal tersebut di atas atau tentang metode pengobatan dan terapinya harus berlandaskan syari'at dan kaidah yang benar serta dilandasi rasa takut kepada-Nya dan senantiasa merasa dalam pengawasan-Nya.

Berikut ini enam renungan/sikap seputar masalah yang menjadi perhatian serius dalam kehidupan manusia sekarang ini.

Renungan Pertama

Sebagai seorang Muslim, dalam semua keadaan, kita wajib berpegang teguh dan bersandar kepada Allah عَزَّوَجَلَّ, bertawakal dan berkeyakinan bahwa semua urusan ada ditangan Allah. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنِ بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ

Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan Barangsiapa beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. (QS. at-Taghabun/64:11)

Semua urusan ada ditangan-Nya. Allah عزوجل yang mengatur dan memudahkannya. Semua yang Allah عزوجل kehendaki pasti terjadi dan yang tidak dikehendaki pasti tidak terjadi, serta tidak ada pelindung kecuali Allahi عزوجل. Allah عزوجل berfirman:

قُلْ مَنْ ذَا الَّذِي يَعْصِمُكُمْ مِنَ اللَّهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً
وَلَا يَجِدُونَ لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

Katakanlah: "Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?" Dan orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung dan penolong selain Allah. (QS. al-Ahzab/33:17)

Allah عزوجل juga berfirman:

إِنْ أَرَادَنِي اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ
مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ

Jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmatNya? (QS. az-Zumar/39:38)

Allah عزوجل berfirman:

مَا يَفْتَحُ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكُ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِنْ

بَعْدِهِ

Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah, maka tidak seorangpun yang sanggup melepaskannya sesudah itu. (QS. Fathir/35:2).

Dalam hadits, Rasulullah ﷺ bersabda:

وَاعْلَمَ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَىٰ أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا

بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَىٰ أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ

إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ

Ketahuiilah, sekiranya semua umat berkumpul untuk memberikan kepadamu sesuatu keuntungan, maka hal itu tidak akan kamu peroleh selain kebaikan yang sudah Allah tetapkan untuk dirimu. Sekiranya mereka berkumpul untuk melakukan sesuatu yang membahayakan kamu, niscaya mereka tidak akan bisa menimpakan bahaya kepada kamu kecuali bahaya yang telah Allah tetapkan untuk dirimu. Segenap pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.¹

Dalam hadits yang lainnya, beliau ﷺ bersabda:

كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ
أَلْفَ سَنَةٍ

Allah telah menulis takdir semua makhluk sebelum menciptakan langit dan bumi lima puluh ribu tahun.²

Juga bersabda ﷺ:

إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ، فَقَالَ لَهُ اكْتُبْ! قَالَ: رَبِّ وَمَاذَا أُكْتُبُ؟
قَالَ: اكْتُبْ مَقَادِيرَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ

¹ HR. Ahmad dan at-Tirmidzi dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما -red

² HR. Muslim dari Abdullah bin Amr bin al-Ash رضي الله عنهما -red

Sesungguhnya ketika pertama Allah ciptakan al-Qalam (pena) seraya berkata kepadanya: Tulislah! Dia bertanya: Wahai Rabbku, apa yang aku tulis? Maka Allah berfirman: Tulislah takdir segala sesuatu hingga terjadinya Kiamat.³

Berdasarkan ini semua, maka wajib bagi setiap Muslim untuk menyerahkan segala urusannya kepada Allah عزوجل dengan mengharap, meminta dan bersandar serta bertawakal kepada-Nya. Tidak mengharapkan kesehatan, kesembuhan dan keselamatannya kecuali dari Rabbnya, sehingga semua kejadian dan musibah yang melanda akan semakin menambah semangatnya untuk senantiasa berlindung dan berpegang teguh dengan Allah عزوجل. Allah عزوجل berfirman:

وَمَنْ يَعْتَصِمْ بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Barangsiapa berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (QS. Ali Imran/3:101).

Renungan Kedua

Wajib atas setiap Muslim untuk menjaga (agama) Allah عزوجل dengan menjaga ketaatannya kepada-Nya, baik dengan

³ HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari Ubadah bin ash-Shamit رضي الله عنه - red

melaksanakan perintah-Nya maupun dengan menjauhi larangan-Nya. Rasulullah ﷺ memberi wasiat kepada Ibnu Abbas رضي الله عنهما :

احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ، احْفَظِ اللَّهَ بِحَدِّهِ بُجَاهَكَ

Jagalah Allah! Niscaya Dia akan menjaga kamu. Jagalah Allah! Niscaya kamu akan mendapati Dia di hadapanmu.⁴

Menjaga perintah Allah عزوجل dengan melaksanakan-Nya dan meninggalkan larangan-Nya adalah sebab atau wasilah yang menyebabkan datangnya perlindungan dan keselamatan serta penjagaan Allah di dunia dan akhirat. Jika dengan itu, dia tetap tertimpa musibah atau turun malapetaka, maka itu akan mengangkat kedudukannya disisi Allah عزوجل . Dalam hal ini Nabi ﷺ bersabda:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ،

إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ

خَيْرًا لَهُ

⁴ HR. Ahmad dan at-Tirmidzi dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما -red

Alangkah menakjubkannya perkara seorang Mukmin, seluruh perkaranya adalah baik dan tidak ada hal itu pada seorangpun kecuali pada seorang Mukmin. Apabila ditimpa kesenangan, dia bersyukur sehingga itu baik baginya dan bila tertimpa musibah maka dia bersabar dan itu kebaikan baginya.⁵

Seorang Mukmin dalam kelonggaran, kesempitan, krisis dan kesenangan berpindah dari kebaikan kepada kebaikan lainnya. Hal itu sebagaimana disabdakan Nabi kita ﷺ:

وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ

Tidak ada hal itu pada seorangpun kecuali pada seorang Mukmin.

Renungan Ketiga

Sesungguhnya syariat Islam datang menyodorkan sarana-sarana dan anjuran serta mendorong untuk berobat. Dan sesungguhnya berobat dan berusaha mencari kesembuhan itu tidaklah bertentangan dengan tawakkal kepada Allah عزوجل.

Cara pengobatan penyakit yang dibawa oleh syariat Islam mencakup dua jenis terapi: terapi *preventif* (pencegahan) sebelum munculnya penyakit dan terapi *kuratif*

⁵ HR. Muslim dari Shuhaib رضي الله عنه -red

(penyembuhan) setelah penyakit mewabah atau menimpa. Islam datang membawa syariat yang diantara isinya terdapat prinsip-prinsip pengobatan dan penyembuhan dan pedoman-pedoman berobat yang akan mendatangkan keselamatan dan kesehatan bagi seorang Muslim di dunia dan di akhirat.

Siapa saja yang menelaah buku *ath-Thibbun Nabawi* karya al-Allamah Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ، niscaya ia akan mendapatkan sesuatu yang luar biasa dalam pembahasan seputar petunjuk-petunjuk yang dibawa oleh syariat Islam dan hadits-hadits shahih yang berasal dari Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

Tentang terapi pencegahan, Nabi kita ﷺ bersabda:

مَنْ اصْطَبَحَ بِسَبْعِ تَمْرَاتٍ عَجْوَةٍ، لَمْ يَضُرَّهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ سَمٌّ وَلَا سِحْرٌ

Barang siapa di pagi hari mengkonsumsi tujuh butir kurma Ajwa, niscaya tidak cetaka oleh bahaya racun dan pengaruh sihir pada hari itu.⁶

Dan terdapat hadits dari Nabi ﷺ dalam hadits 'Utsman bin Affan رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bahwa sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda, "Siapa saja yang berkata pada setiap pagi hari dan setiap sore hari (sebanyak tiga kali):

⁶ HR.al-Bukhari dan Muslim dari Sa'ad bin Abi Waqash رَضِيَ اللهُ عَنْهُ -red

بِسْمِ اللَّهِ لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ

niscaya dia tidak ada sesuatu pun yang akan mencelakainya.⁷

Beliau ﷺ juga bersabda:

مَنْ قَرَأَ الْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ

Barang siapa membaca dua ayat terakhir dari Surat al-Baqarah dalam suatu malam, niscaya itu akan mencukupinya.⁸

Maksudnya itu cukup untuk melindungnya dari mara bahaya, keburukan dan kejahatan.

Dalam hadits Abdullah bin Khubaib رضي الله عنه sesungguhnya ia berkata, "Pada suatu malam, saat hujan deras dan kegelapan yang pekat, kami mencari Rasulullah ﷺ untuk mengimami shalat kami, Kemudian aku menemukan Beliau. Beliau ﷺ bersabda, 'Ucapkanlah!'. Namun aku tidak mengucapkan apa-apa. Kemudian Beliau berkata (lagi),

⁷ HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi, dll, dari 'Utsman bin Affan رضي الله عنه .-red

⁸ HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi, dll, dari Abu Mas'ud رضي الله عنه .-red

'Ucapkanlah!' Aku belum juga mengucapkan apa-apa. Beliau berkata (lagi), 'Ucapkanlah'. Aku bertanya, Apa yang harus aku ucapkan? 'Beliau ﷺ bersabda, "Bacalah

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَالْمَعُودَتَيْنِ حِينَ تُمْسِي وَحِينَ تُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ
تَكْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

Bacalah Qul huwallahu Ahad, al-Mu'awiidzatain ketika engkau berada di sore hari dan pagi hari tiga kali, itu akan cukup bagimu untuk melindungimu dari segala sesuatu.⁹

Dalam hadits Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما disebutkan bahwa Beliau tidak pernah meninggalkan doa-doa berikut ini ketika berada di pagi dan sore hari:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ
الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَأَهْلِي وَمَالِي. اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِي وَآمِنْ
رُوعَاتِي. اللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيْ، وَمِنْ خَلْفِي، وَعَنْ يَمِينِي وَعَنْ
شِمَالِي، وَمِنْ فَوْقِي، وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon maaf dan keselamatan di dunia dan akhirat. Ya Allah,

⁹ HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi, dll, dari Abdullah bin Khubaib رضي الله عنه -red

sesungguhnya aku memohon maaf dan keselamatan dalam agama, dunia, keluarga dan hartaku. Ya Allah, tutupilah auratku (aibku) dan tentramkanlah aku dari rasa takut. Ya Allah, peliharalah aku dari depan, belakang, kanan, kiri dan dari atasku. Aku berlindung dengan kebesaran-Mu, agar aku tidak disambar dari bawahku (aku berlindung dari dibenamkan ke dalam bumi)."¹⁰

Doa ini memuat permohonan pemeliharaan, perlindungan yang sempurna bagi seorang hamba dari segala penjurur.

Dan dalam aspek terapi penyembuhan, telah datang dari Nabi ﷺ petunjuk-petunjuk agung dan arahan-arahan yang mulia, serta obat-obat penyembuh yang beraneka jenis, yang disebutkan dengan rinci dalam hadits-hadits Beliau صلى الله عليه وسلم, namun akan terlalu memakan tempat bila diuraikan ataupun disebutkan satu-satu. Tentang ini dapat dilihat uraian pembahasannya yang luas dalam kitab *Zadul Ma'ad*, karya Ibnul Qayyim رحمه الله.

Renungan Keempat

Sebagai seorang Muslim, dia tidak boleh larut terbawa arus berita dusta. Karena sebagian orang, dalam kondisi

¹⁰ HR. Abu Dawud, al-Bukhari di dalam Adabut Mufrad, dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما. -red

seperti ini, terkadang menyebarkan atau menyebutkan perkara-perkara yang tidak benar dan tidak ada hakikatnya. Mereka hanya ingin menyebarkan ketakutan dan kegelisahan yang tidak ada dasarnya di tengah masyarakat. Maka tidak selangkah seorang Muslim larut dengan berita dusta dan semacamnya. Mudah larut terbawa arus berita menyebabkan munculnya cacat pada kesempurnaan imannya, keyakinannya, dan kesempurnaan tawakalnya kepada Penguasanya عَزَّوَجَلَّ.

Renungan Kelima

Semua musibah yang menimpa seorang Muslim, baik pada kesehatannya, keluarganya, anaknya, hartanya, bisnisnya atau lain sebagainya, jika dia menghadapinya dengan sabar dan mengharap pahala, maka hal itu akan mengangkat derajatnya disisi Allah عَزَّوَجَلَّ . Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ . الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا
إِلَيْهِ رَاغِبُونَ . أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُهْتَدُونَ .

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepada kamu, dengan sedikit ketakutan, ketaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira

kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. al-Baqarah/2:155-157)

Allah عزوجل menguji hamba-Nya agar Dia mendengar pengaduan hamba-Nya, permohonannya, doanya, kesabarannya, dan ridhanya terhadap takdir-Nya.


Ketika musibah melanda manusia untuk menguji mereka, maka Allah عزوجل melihat mereka. Dia mengetahui pandangan mata yang berkhianat dan rahasia yang disimpan di dalam hati manusia. Kemudian Allah عزوجل akan memberikan pahala kepada setiap manusia berdasarkan niatnya. Oleh karena itu barangsiapa ditimpa musibah, berupa penyakit, bencana, kekurangan harta, atau semacamnya, dia harus mengharapkan pahala dari musibah itu di sisi Allah, dan menyikapinya dengan kesabaran dan ridha, sehingga dia meraih pahala orang-orang yang bersabar. Dan barangsiapa diselamatkan dari musibah, maka hendaklah dia memuji Allah عزوجل, sehingga meraih pahala orang-orang yang bersyukur.

Renungan Keenam

Sesungguhnya musibah paling besar (paling berbahaya-red) adalah musibah di dalam agama. Ini adalah musibah terbesar di dunia dan akhirat. Ini merupakan puncak kerugian yang tidak ada keuntungannya sama sekali, kegagalan yang tidak disertai harapan sama sekali. Ketika seorang Muslim ditimpa musibah pada kesehatannya atau hartanya, lalu dia mengingat bahwa musibah terbesar adalah musibah yang menimpa agama, dia akan memuji Allah عزوجل atas keselamatan agamanya. Imam al-Baihaqi رحمه الله meriwayatkan dari Syuraih al-Qadhi رحمه الله, bahwa dia berkata, "Sesungguhnya aku ketika ditimpa musibah, maka aku memuji Allah عزوجل empat kali atas musibah itu;

1. Aku memuji-Nya, karena musibah itu tidak lebih besar dari musibah itu;
2. Aku memuji-Nya, karena Dia memberikan kesabaran kepadaku menghadapi musibah itu;
3. Aku memuji-Nya, karena Dia membimbingku untuk istirja'¹¹, karena aku berharap pahala dengannya;
4. Aku memuji-Nya, karena Dia tidak menjadikan musibah itu pada agamaku."

¹¹ Mengucapkan: "*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*"



Aku memohon kepada Allah agar selalu menjaga kita semua, menganugerahkan ampunan dan keselamatan kepada kita, di dalam agama, dunia, keluarga, dan harta kita. Sesungguhnya Dia Maha mendengar, Maha Dekat dan Maha mengabulkan.[]